



HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) PADA MAHASISWI KEBIDANAN DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN ESTU UTOMO

Herdini Widyaning Pertiwi¹⁾, Shafira kaesa²⁾

¹⁾ Prodi S1 Kebidanan Stikes Estu Utomo,

²⁾ Prodi D III Kebidanan Stikes Estu Utomo

E-mail : herdini_widyaning@yahoo.co.id

ABSTRAK

Latar belakang : Angka kematian akibat kanker payudara meningkat setiap tahun. SADARI merupakan upaya pencegahan yang efektif untuk mendeteksi dini adanya benjolan pada payudara. SADARI sebaiknya dilakukan sejak usia 20 tahun setiap bulan. Mahasiswa Kebidanan sudah mendapatkan pendidikan berupa materi perkuliahan tentang SADARI pada semester 4 sehingga berpeluang besar melakukan SADARI secara rutin. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswa kebidanan di Stikes Estu Utomo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa program studi sarjana kebidanan semester 7 Stikes Estu Utomo angkatan 2019 dengan jumlah sampel 49 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas jarang melakukan SADARI yaitu 80% dan responden dengan pengetahuan baik juga jarang melakukan SADARI yaitu 94,3%. Hasil analisa bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada Mahasiswa Stikes Estu Utomo (p -value=0,250).

Kata Kunci : Pengetahuan, SADARI

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE WITH BEHAVIOR OF EXAMINATION OF SELF BREAST (BSE) IN MIDWIFES STUDENTS IN HIGH SCHOOL OF HEALTH SCIENCE UTOMO ESTU

ABSTRACT

Background: Mortality from breast cancer increases every year. Breast self-examination behavior (BSE) is an effective preventive measure to detect breast lumps early. BSE should be done from the age of 20 years every month. Midwifery students have received education in the form of lecture material about BSE in semester 4 so there is a great opportunity to do BSE routinely. The purpose of this study was to analyze the relationship of knowledge with SADARI in midwifery students at Estu Utomo Stikes. This research uses observational research with cross sectional approach. The population in this study was the 7th semester midwifery study program at the Estu Utomo Stikes class of 2019 with a sample of 49 people. The sampling technique uses total sampling. Data analysis using Chi Square test. The results showed that Respondents with sufficient knowledge of the majority rarely do SADARI that is 80% and respondents with good knowledge also rarely do SADARI which is 94.3%. The analysis there was no relationship between knowledge with SADARI on Stikes Estu Utomo students (p -value = 0,250).

Keywords: Knowledge, SADARI

PENDAHULUAN

Jumlah penderita kanker di seluruh dunia terus meningkat signifikan. Laporan terbaru yang dirilis oleh *International Agency for Research on Cancer*, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi terdapat 18,1 juta kasus kanker baru dan 9,6 juta kematian yang terjadi pada tahun ini. Serangan kanker yang masif ini membuat WHO memprediksi kanker bakal menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia pada akhir abad ini. Kanker bakal menjadi penghalang terbesar bagi manusia untuk meningkatkan angka harapan hidup. Hasil laporan ini didapat setelah peneliti menganalisis data dari 185 negara di dunia dengan melihat lebih dalam pada 36 jenis kanker. Berdasarkan data itu, ditemukan satu dari lima pria dan satu dari enam wanita bakal mengalami kanker dalam hidup mereka. Sebanyak satu dari delapan pria dan satu dari 11 wanita akan meninggal karena kanker. Angka kejadian Kanker payudara di dunia 627 ribu kematian.

Penyakit kanker masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia. Kementerian Kesehatan (Kemkes) menyebutkan prevalensi penyakit kanker mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi

kanker di Indonesia mencapai 1.79 per 1000 penduduk, naik dari tahun 2013 sebanyak 1.4 per 1000 penduduk. Riset ini juga menemukan, prevalensi tertinggi ada di Yogyakarta sebanyak 4.86 per 1000 penduduk, disusul Sumatera Barat 2.47, dan Gorontalo 2.44. Data lainnya, Globocan tahun 2018 menunjukkan kejadian penyakit kanker di Indonesia sebanyak 136.2 per 100.000 penduduk. Angka ini menempatkan Indonesia di urutan kedelapan dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara, dan peringkat ke-23 se-Asia. Angka kejadian tertinggi pada laki-laki adalah kanker paru sebesar 19,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10,9 per 100.000 penduduk. Disusul kanker hati dengan kejadian sebesar 12,4 per 100.000 penduduk, dan rata-rata kematian 7,6 per 100.000 penduduk. Sedangkan pada perempuan, kasus tertinggi adalah kanker payudara sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000. Setelah itu kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Riskesdas, 2018).

Prevalensi penderita kanker semua kelompok umur di Indonesia sebesar 1,4%. Jawa Tengah menempati urutan kedua se-Indonesia dengan prevalensi 2,1% merupakan rata - rata kasus yang

lebih tinggi dibandingkan dengan angka nasional. Berdasarkan Departemen Kesehatan (2016), Jawa Tengah merupakan provinsi dengan estimasi penderita kanker terbanyak, yaitu sekitar 68.638 orang dan diikuti Jawa Timur dengan estimasi penderita kanker sebanyak 61.230 orang (Departemen Kesehatan RI, 2013).

Menurut Kementerian Kesehatan (2016) menyatakan bahwa Jawa Tengah memiliki 543 kasus tumor payudara dan 7 kasus yang dicurigai sebagai kanker payudara dari 280.847 orang yang melakukan pemeriksaan selama tahun 2007 hingga tahun 2016. Cakupan deteksi dini kanker payudara dengan pemeriksaan klinis atau *Clinical Breast Examination* (CBE) pada perempuan usia 30-50 tahun menurut kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah tahun 2014 di kota Surakarta menunjukkan angka kasus 132 dari 512 atau 12,85% dan menempati urutan kedua setelah kabupaten Pemalang yang berjumlah 85,26%.

Faktor penyebabnya diduga karena perubahan gaya hidup seperti kebiasaan makan makanan cepat saji, seringnya terpapar radiasi dari media elektronik dan perubahan kondisi lingkungan (YKPJ, 2011). Penyebab lain tingginya angka kejadian kanker payudara ini adalah karena terbatasnya

pengetahuan masyarakat tentang bahaya dari kanker payudara, tanda-tanda dini, faktor risiko dan cara penanggulangannya (Yayasan Kanker Indonesia, 2012).

Kemenkes RI (2015) menyatakan bahwa deteksi dini merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mengetahui secara dini adanya tumor atau benjolan pada payudara. Tindakan skrinning yang dapat dilakukan adalah dengan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) yang dilakukan oleh wanita mulai usia 20 tahun dan dilakukan setiap bulan, 7-10 hari setelah hari pertama haid terakhir. Program pemerintah untuk menurunkan kanker payudara salah satunya dengan promosi kesehatan yang meliputi layanan iklan masyarakat. *American Cancer Society* (ACS/2011) menganjurkan bahwa sadari perlu dilakukan oleh wanita usia 20 tahun atau lebih setiap bulannya yaitu pada hari ke-7 atau ke-10 setelah selesai haid. Namun seiring berjalan waktu, penyakit ini mulai mengarah ke usia lebih muda, maka usia remaja (13-20 tahun) juga perlu untuk melakukan SADARI secara rutin sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap 5 mahasiswi sarjana kebidanan semester 3

menunjukkan hasil 4 dari lima mahasiswi belum pernah melakukan SADARI. 1 dari 5 orang jarang melakukan SADARI. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (sadari) pada mahasiswi kebidanan di sekolah tinggi ilmu kesehatan terhadap SADARI”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2019 di Stikes Estu Utomo. Populasi dalam penelitian ini seluruh mahasiswa sarjana Kebidanan semester 7 angkatan 2019 yaitu 49 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dengan Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan checklist. Data sekunder untuk mengetahui jumlah mahasiswa sarjana kebidanan semester 7 angkatan 2019. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan SADARI mahasiswa sarjana Kebidanan semester 7 tahun 2019.

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	4	8,2
Cukup	10	20,4
Baik	35	71,4
Total	49	100

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dari 49 responden, lebih dari setengah responden yaitu 71,4% memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI, 20,4% responden memiliki pengetahuan yang cukup dan sisanya 8,2 % memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku sadari pada mahasiswa sarjana Kebidanan semester 7 tahun 2019

Perilaku	Frekuensi	%
Jarang	44	89,8
Rutin	5	10,2
Total	49	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden terdapat 89,8 % responden jarang melakukan SADARI dan hanya 10,2% yang melakukan SADARI secara rutin.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku SADARI mahasiswa sarjana Kebidanan semester 7 tahun 2019

Pengetahuan	Perilaku Sadari						P value
	Jarang		Rutin		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Kurang	3	75	1	25	4	100	0,250
Cukup	8	80	2	20	10	100	
Baik	33	94,3	2	5,7	35	100	
Total	44	89,8	5	10,2	49	100	

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang 75% jarang melakukan SADARI. Responden dengan pengetahuan cukup mayoritas jarang melakukan SADARI yaitu 80% dan responden dengan pengetahuan baik juga jarang melakukan SADARI yaitu 94,3%. Hasil uji chi square diperoleh nilai p value $0,250 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden terdapat lebih dari setengah responden yaitu 71,4% memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI. Pengetahuan seseorang bisa didapatkan melalui pengalaman yang berasal dari berbagai subyek atau media.. Pengetahuan yang didapat akhirnya dapat menambah pengetahuan pada pembaca dan mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga dapat dikatakan pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoadmodjo, 2010). Penelitian ini menunjukkan

bahwa informasi remaja tentang SADARI diperoleh dari perkuliahan di jurusan Kebidanan, baik melalui *discovery learning* maupun pengetahuan dari dosen. Pembelajaran di STIKES Estu Utomo mengarahkan mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber tidak hanya monoton dari dosen. Sehingga sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan dalam kategori baik.

Pada penelitian ini terdapat 8,2% memiliki pengetahuan yang kurang, hal dapat dikarenakan beberapa hal diantaranya adalah faktor pengalaman yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dan tergantung pada penerimaan dan ingatan seseorang pada saat pengisian kuesioner. Sesuai dengan Notoatmodjo (2010) yang mengemukakan bahwa pengetahuan terjadisetelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Penginderaan yang baik

akan meningkatkan pemahaman terhadap suatu objek atau informasi. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan informasi tersebut secara benar. Maka dari itu meskipun responden pernah mendapat informasi tentang kanker payudara dan SADARI tetapi responden tersebut tidak melakukan penginderaan dengan baik, hal ini mengakibatkan pemahaman responden yang

Mahasiswa jurusan kebidanan STIKES Estu Utomo yang kelak menjadi seorang bidan diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang SADARI, dimana diharapkan kedepannya dapat memberikan informasi yang tepat dan sikap yang positif terhadap pemeriksaan dini kanker payudara. Penelitian menunjukkan bahwa 89,8% responden jarang melakukan SADARI. Perilaku SADARI sebagai deteksi kanker payudara yang mencakup aktivitas, waktu dan teknik dalam melakukan SADARI. Responden yang menunjukkan perilaku tidak melakukan SADARI dapat disebabkan karena kurangnya stimulus yang memotivasi responden untuk melakukan SADARI, misalnya merasa malas untuk melakukan SADARI di karenakan repot, merasa geli saat memegang payudaranya dan lupa untuk melakukan SADARI pada waktu

yang tepat yaitu 1 minggu sampai 10 hari setelah menstruasi karena pada saat ini kondisi payudara sudah tidak bengkak karena pada saat menstruasi dan lebih longgar . Hanya 10,2% responden yang melakukan SADARI dengan rutin, hal ini dikarenakan responden merasa perlu melakukan SADARI untuk mendeteksi apakah terdapat benjolan pada payudaranya, sehingga dapat segera terdeteksi dan tertangani lebih awal.

Semakin rendah stimulus yang diterima maka perilaku yang ditunjukkan semakin negatif. Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif di dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti di sini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif (Wawan, 2010). Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama bagi beberapa mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan sadari, namun respon atau reaksi tiap-tiap orang berbeda.

Hasil analisis didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Stikes Estu Utomo. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seperti kepercayaan, sikap dan motivasi (Notoadmodjo, 2010).

Sekitar 50% penderita kanker payudara sudah datang dalam keadaan stadium lanjut dan hanya 5% yang melakukan deteksi dini. Berdasarkan pernyataan Sujipto terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan faktor budaya yang menyebabkan seseorang datang dengan kondisi kanker pada stadium lanjut, wanita merasa malu dalam memperhatikan payudara dan menyentuhnya. Pada pelaksanaan SADARI memperhatikan dan melakukan palpasi bagian payudara yang menyebabkan remaja merasa risik dan tidak melakukan SADARI.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya karya Utami dengan judul Hubungan antara Pengetahuan tentang Kanker Payudara dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan (PSIK) A FK UGM pada tahun 2007. Hasil analisis pada penelitian tersebut diperoleh nilai $\pi = 0,176$ dengan tingkat signifikansi $0,064$ ($P > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kanker payudara dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Selain itu penelitian Abdullah (2013) tentang Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Dengan Cara Periksa Payudara Sendiri Pada Mahasiswi Semester IV Program

Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi menunjukkan bahwa hasil uji statistik $p=0,96$ ($\alpha = 0,05$). Kesimpulannya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kanker payudara dengan cara periksa payudara sendiri. Cara sadari yang baik merujuk pada sikap seseorang untuk meningkatkan pemeliharaan kesehatan payudara sehingga dapat melakukan upaya pencegahan secara dini terhadap kanker payudara. Namun demikian memiliki pengetahuan yang baik tidak serta merta dapat menunjang kesadaran seseorang untuk melakukan sikap cara sadari yang baik karena berdasarkan pada strukturnya, sikap itu sendiri terdiri dari tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dimana peran komponen afektif disini yaitu menyangkut masalah emosional subjektif terhadap objek sikap, sedangkan komponen konatif juga disebut sebagai komponen perilaku, komponen ini menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan perilaku dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Selain itu juga faktor - faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi, dan faktor emosional dalam diri (Pieter, 2011)

PENUTUP

Hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada mahasiswi kebidanan di Stikes Estu Utomo diperoleh hasil 71,4% memiliki pengetahuan yang baik tentang SADARI dan 89,8% responden jarang melakukan SADARI. Hasil uji chi square diperoleh nilai p value $0,250 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku SADARI. Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi mahasiswa kebidanan untuk meningkatkan tindakan preventif terjadinya kanker payudara secara dini dengan cara SADARI serta mampu mengaplikasikannya ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Asrori. (2009). Psikologi Remaja, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta : Rineka Cipta
- Infodatin Kemenkes RI. (2015). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kemenkes RI. (2015). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kusmiran, E. (2011). Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita. Jakarta: Salemba
- Lumban Gaol, H., & Briani, F. (2014). Kanker Payudara. Kapita Selekt Kedokteran, 230–236.
- Medika. Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Ilmu Prilaku dan Pendidikan Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta.
- Saryono, D. P. P. (2009). Perawatan Payudara (pp. 54–58). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 90.
- Yayasan Kanker Indonesia. (2012). Kanker Payudara. Diunduh tanggal 25 April 2017.